

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1.1 Minat Baca pada Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare

Minat baca pada anak usia dini sudah menjadi bahasan umum yang banyak dikaji karena merupakan gambaran permasalahan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya walaupun seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, minat baca tetap perlu ditumbuhkan. Begitulah gambaran kasar latar belakang guru-guru di Raudhatul Athfal DDI Cappa Galung Kota Parepare lebih banyak memperhatikan permasalahan minat baca anak usia dini disana. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru Raudhatul Athfal DDI Cappa Galung Kota yang mengatakan bahwa :

“Kami guru-guru di sini sangat memperhatikan minat bacanya anak-anak, apalagi anak usia dini. Karena memang sekarang angka minat bacanya Indonesia sangat rendah jadi kami berharap mampu menstimulasi anak-anak dari usia dini agar minat bacanya meningkat.”¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru-guru di Raudhatul Athfal DDI Cappa Galung Kota sangat memahami permasalahan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan pentingnya mengasah minat baca pada anak usia dini. Maka dari hal tersebut, guru-guru merancang program yang mampu meningkatkan minat baca anak usia dini termasuk metode *storytelling*.

Pentingnya menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini agar anak dapat membaca dengan baik, mempunyai kebahasaan yang tinggi, memberikan wawasan yang lebih luas keberagamannya, kelak mempunyai keterampilan bahasa yang lebih baik lagi, dan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam dirinya, serta

¹ Hasil wawancara oleh LL, selaku guru, pada tanggal 20 November 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan utama dalam hidup. Jika minat baca sudah ditumbuhkan sejak dini secara rutin, maka kelak anak-anak akan menjadi generasi yang suka membaca, berwawasan luas, memiliki pola pikir yang kreatif dan tidak ada lagi masalah yang membicarakan tentang rendahnya minat baca. Menurut hasil wawancara salah guru, yang bernama DD, ia mengatakan:

“Memang sangat penting menumbuhkan minat baca anak usia dini, karena kelak mereka akan mempunyai keterampilan bahasa yang lebih baik lagi dan mampu mengembangkan pola pikir kreatif, karena membaca juga merupakan suatu kunci dasar pengetahuan, tidak akan ada pengetahuan tanpa membaca Kalau di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung mempunyai program yang berkenan dengan peningkatan minat baca pada anak usia dini, dan program ini harus dikembangkan. Dimana anak-anak disini sudah pintar membaca namun ingin lebih ditingkatkan lagi minat membacanya”².

Berdasarkan hasil wawancara informan, dapat dijelaskan bahwa minat baca anak penting, karena membaca merupakan suatu kunci dasar pengetahuan, tidak akan ada pengetahuan tanpa membaca dan juga suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis seseorang. Di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung mempunyai program yang berkenan dengan peningkatan minat baca pada anak usia dini, dan program ini harus dikembangkan. Dimana anak-anak di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung sudah pintar membaca namun ingin lebih ditingkatkan lagi minat membacanya.

Permasalahan minat baca anak usia dini di Raudhatul Athfal DDI Cappa Galung Kota diketahui memiliki berbagai macam tingkatan yang berbeda antara satu sama lain. Tetapi pada umumnya, kondisi minat baca anak usia dini di sana perlu

²Hasil wawancara oleh DD, selaku guru, pada tanggal 20 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

ditingkatkan lagi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru, yang bernama AA, ia mengatakan:

“Anak-anak usia dini disini sudah bisa membaca, namun minat bacanya yang ingin ditingkatkan lagi. Jika minat baca sudah ditumbuhkan sejak dini secara rutin, maka kelak anak-anak akan menjadi generasi yang suka membaca, berwawasan luas, memiliki pola pikir yang kreatif dan tidak ada lagi masalah yang membicarakan tentang rendahnya minat baca”³.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut informan pentingnya menumbuhkan minat baca anak usia dini agar kelak mereka mempunyai keterampilan bahasa yang lebih baik dan mampu mengembangkan pola pikir kreatif serta anak-anak akan menjadi generasi yang suka membaca, berwawasan luas dan tidak ada lagi masalah yang membicarakan tentang rendahnya minat baca. Dimana di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung mempunyai program yang berkenan dengan peningkatan minat baca pada anak usia dini, dan program ini harus dikembangkan. Dimana anak-anak disini sudah pintar membaca namun ingin lebih ditingkatkan lagi minat membacanya. Anak-anak usia dini disini sudah bisa membaca, namun minat bacanya yang ingin ditingkatkan lagi.

Kondisi minat baca anak usia dini di Raudhatul Athfal DDI Cappa Galung Kota diketahui masih cukup rendah, hal tersebut sebagaimana yang dikatakan pada hasil wawancara salah satu guru bernama LL, ia mengatakan:

“Anak-anak disini semuanya sudah pintar membaca, namun masih perlu ditingkatkan minat bacanya. Karena sebagian anak disini minat bacanya masih kurang. Maka dari itu disini diterapkan metode *storytelling* agar anak-anak nantinya mampu meningkatkan minat bacanya”⁴.

³Hasil wawancara oleh AA, selaku guru, pada tanggal 15 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

⁴Hasil wawancara oleh LL, selaku guru, pada tanggal 20 November 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung anak-anak usia dini sudah pintar membaca namun hanya minat bacanya yang perlu ditingkatkan, sehingga Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung membuat program metode *storytelling*.

Rendahnya minat baca yang dipaparkan sesuai dengan konsep indikator minat baca yang ada hal tersebut digambarkan pada empat indikator yakni rasa senang, keterikatan, perhatian, dan keterlibatan. Hasil penelitian menunjukkan untuk perilaku senang sebelum pemberian metode yang ada, anak-anak tidak memperlihatkan ekspresi senang, kemudian untuk ketertarikan, anak-anak dilihat tidak tertarik dengan menunjukkan perilaku tidak responsif dan hanya terkesan diam, kemudian untuk indikator perhatian, anak-anak memperlihatkan perilaku tidak konsentrasi seperti lebih fokus pada kegiatan lain dari pada mengikuti kegiatan bacaan, dan untuk indikator keterlibatan anak-anak terkadang susah untuk diajak untuk membaca. Dari situ dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang terpenuhi dengan baik sehingga guru menilai bahwa anak usia dini di Raudatul Athfal DDI Cappa Galung Kota Parepare memiliki minat baca yang rendah sebelum mendapatkan metode *storytelling*.

Kondisi minat baca anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare diketahui mengalami peningkatan setelah mendapatkan kegiatan *storytelling* dari gurunya. Hal tersebut diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

“Kondisi minat baca anak di sini menjadi lebih baik setelah diberikan metode *storytelling*, dimana dilihat dari perilaku anak yang mulai banyak tertarik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, yang biasanya masih sekitaran buku bergambar atau dongeng.”⁵

⁵ Hasil wawancara oleh LL, selaku guru, pada tanggal 20 November 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui adanya peningkatan minat baca pada anak usia dini yang telah mengalami perlakuan berupa metode *storytelling*. Hal tersebut diketahui melalui perubahan perilaku anak usia dini yang mulai lebih tertarik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, dalam hal ini buku bergambar atau kisah-kisah dongeng. Observasi lebih lanjut menunjukkan perilaku anak usia dini dalam berinteraksi dengan bahan bacaan, dimana indikator-indikator yang ada menunjukkan bahwa memang terjadi peningkatan minat baca. Uraannya dapat dilihat pada indikator pertama yakni rasa senang, dimana anak menunjukkan perilaku senang seperti tersenyum hingga tertawa saat membaca bahan bacaan, kemudian indikator ketertarikan dimana terlihat bahwa anak sudah banyak berinteraksi dengan guru untuk mempertanyakan beberapa hal mengenai buku yang dibaca, kemudian indikator perhatian dimana anak ketika sedang membaca buku fokusnya tidak lagi teralihkan, dan indikator keterlibatan sudah jelas dilihat dari perilaku anak yang mulai sering mencari buku.

Tabel 4.2

No	Nama	Tingkat Minat Membaca
1.	Beri	Tingkat minat membacanya sudah bagus karena respon anak ini terhadap buku semakin meningkat hal itu terlihat dengan keinginan anak yang selalu ingin untuk membaca buku khususnya buku cerita yang bergambar.
2.	Lani	Tingkat minat bacanya sudah meningkat dari sebelum diterapkan metode <i>storytelling</i> , karena dengan guru membacakan cerita pada anak, ternyata anak-anak mampu menstimulasi anak untuk gemar dan bahkan menumbuhkan hobi membaca, dimana anak-anak selalu termotivasi dan terdorong untuk ingin selalu membuka buku dan membacanya.
3.	Susi	Minat bacanya sudah mulai meningkat, ini terlihat dari rangsangan minat kesukaan anak terhadap buku-buku cerita mulai tumbuh, rangsangan untuk membaca,

		memacu rasa ingin tahu anak, dan sering membolak-balikkan buku. Serta ketertarikan pada buku-buku dongeng.
--	--	--

4.2 Pelaksanaan Metode *Storytelling* dalam Peningkatan Minat Baca Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare

Di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare memiliki kegiatan yang bisa mengembangkan kecerdasan bahasa anak yaitu *storytelling*. Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare sudah menerapkan *storytelling* sejak lama. Dimana dalam kegiatan *storytelling* ini merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya dalam aspek intelektual saja tetapi juga dalam aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dengan adanya metode *storytelling* secara signifikan mampu meningkatkan minat baca anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Seperti dari hasil wawancara salah satu guru yang bernama AA, ia mengatakan:

“Disini kami menerapkan metode *storytelling* agar anak-anak lebih mampu meningkatkan minat bacanya, karena semenjak metode *storytelling* diterapkan ternyata mempengaruhi minat baca anak-anak menjadi lebih baik dan semakin meningkat”⁶.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare sudah menerapkan metode *storytelling*, metode ini membawa pengaruh penting terhadap anak karena dengan metode ini minat baca anak-anak menjadi lebih baik dan meningkat.

⁶Hasil wawancara oleh AA, selaku guru, pada tanggal 15 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Metode *storytelling* merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui *storytelling* pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, cerdas dan anak juga akan semakin tertarik untuk membaca, sehingga minat bacanya akan lebih meningkat. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka ada beberapa macam *storytelling* yang digunakan.

Macam-macam metode *storytelling* yang digunakan di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare ada 3, yaitu:

4.2.1 Menceritakan dongeng

Dongeng adalah media yang paling baik untuk mengajarkan bahasa dan literasi bagi anak. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum menceritakan dongeng kepada anak adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan.

Dari hasil wawancara salah satu guru, yang bernama UU, ia mengatakan:

“Ketika menceritakan dongeng hal pertama yang perlu diperhatikan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat, kemudian mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita dan latihan, dimana latihan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam *storytelling*. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memikirkan durasi yang dibutuhkan”⁷.

⁷Hasil wawancara oleh UU, selaku guru, pada tanggal 17 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat dijelaskan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan sebelum menceritakan dongeng kepada anak adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Setelah memilih dan memahami cerita, kemudian mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan benar. Informan juga melakukan latihan, dimana latihan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam *storytelling*.

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan guru membacakan cerita pada anak, ternyata juga mampu menstimulasi anak untuk gemar dan bahkan menumbuhkan hobi membaca. Anak yang seringkali diperkenalkan dengan buku bacaan juga akan lebih cepat meningkatkan minat bacanya. Mendongeng cerita apa saja, membuat anak suka mendengarkan dan akhirnya akan selalu termotivasi untuk membaca. *Storytelling* dengan media buku/menceritakan dongeng kepada anak-anak usia dini ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan lebih gemar lagi membaca.

Kegiatan *storytelling* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat baca anak, dimana duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah

aktivitas yang mengasyikan. Oleh karena itu, memberikan pelajaran dan nasehat melalui *storytelling* adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak melalui *storytelling* memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan imajinasi dan fantasi anak. *Storytelling* yang digunakan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Anak mulai bisa mendengarkan *storytelling* sejak dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya dan mampu mengingat apa yang disampaikan pendongeng.

Seperti yang diungkapkan salah satu guru, yang bernama MM, ia mengatakan:

“Teknik *storytelling* yang kami gunakan yaitu memberikan anak-anak dongeng dan menceritakannya. Dimana dalam penyampaian *storytelling* yang terpenting adalah pengungkapan yang baik. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran maka sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni dan anak sebagai pendengar bisa menikmatinya sehingga ia tidak bosan”⁸.

Hasil wawancara di atas menjelaskan *storytelling* yang digunakan di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare yaitu memberikan anak-anak dongeng dan menceritakannya. Guru harus mampu menyampaikan *storytelling* dengan pengungkapan yang baik. Karena apabila dilakukan dengan penuh kesabaran maka sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni dan anak sebagai pendengar bisa menikmatinya sehingga ia tidak bosan terhadap metode tersebut.

Seperti dari hasil wawancara salah satu guru yang bernama AA, ia mengatakan:

⁸Hasil wawancara oleh MM, selaku guru, pada tanggal 15 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

“Dengan membacakan buku cerita kepada anak-anak, mereka akan menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca juga semakin meningkat”⁹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa di Raudatul Athfal Ummahat cara yang paling mudah untuk mendongeng adalah dengan membacakan buku cerita kepada anak-anak. Ketika tertarik pada dongeng, mereka akan menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca juga semakin meningkat.

Efek dari kegiatan mendongeng terhadap minat baca dapat dilihat bahwa rangsangan minat kesukaan anak terhadap buku mulai tumbuh, rangsangan untuk membaca, memacu rasa ingin tahu anak, dan sering membolak-balikkan buku. Secara tak langsung, anak-anak yang memiliki ketertarikan pada dongeng akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi.

Menurut hasil observasi, usaha anak untuk menyampaikan kembali cerita yang telah di dengarnya dari guru atau menjawab soal yang diajukan kepada anak adalah latihan untuk mengungkapkan ide-ide dengan bahasanya sendiri. Dalam hal ini guru dapat memperbaiki susunan ide dan penyampainnya, mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap cerita, dan juga memperbaiki bahasa serta gaya bahasanya. Dalam latihan *storytelling* anak harus diperkenalkan dengan seni bercerita yang dapat menimbulkan kecintaannya. Kecintaan ini tidak akan terwujud tanpa latihan. Dengan demikian akan tumbuh keberanian anak untuk bercerita di depan teman-temannya. *Storytelling* dengan media buku yang disampaikan oleh pencerita dalam hal ini adalah guru untuk memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan terhadap buku yang diceritakan.

⁹Hasil wawancara oleh AA, selaku guru, pada tanggal 15 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Dari hasil wawancara salah satu guru, yang bernama SS, ia mengatakan:

“Kegiatan *storytelling* dengan media buku sangat penting karena anak nantinya mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan dari buku yang diceritakan atau di dongengkan. Kegiatan *storytelling* dilakukan secara rutin dan dijadwalkan satu bulan 3 kali yaitu pada pertemuan minggu kesatu menceritakan dongeng, minggu kedua bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan minggu ketiga bercerita dengan audio, dalam waktu 30 menit. Disini gurulah yang menjadi pendongengnya”¹⁰.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa kegiatan *storytelling* dilakukan secara rutin dan dijadwalkan satu bulan 3 kali yaitu pada pertemuan minggu kesatu menceritakan dongeng, minggu kedua bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan minggu ketiga bercerita dengan audio, dalam waktu 30 menit, dan gurunya lah yang menjadi pendongengnya. Kegiatan *storytelling* yang dilakukan yaitu dengan media buku, karena anak nantinya mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan dari buku yang diceritakan atau di dongengkan.

Penggunaan metode *storytelling* sebagai salah satu cara untuk lebih meningkatkan minat baca anak usia dini sudah cukup efektif. Karena menurut guru di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare semenjak metode *storytelling* ini diterapkan anak usia dini sudah mulai mempunyai pikiran ingin tahu yang tinggi, mereka sudah mulai pandai berimajinasi, mereka sudah rajin untuk membaca buku tanpa diarahkan oleh guru.

Storytelling dapat memperkenalkan anak-anak pada cerita sehingga lebih mencairkan suasana dan merangsang minat baca di usia dini. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai suatu sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai

¹⁰Hasil wawancara oleh SS, selaku guru, pada tanggal 17 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan sipencerita kepada pendengar. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita.

Seperti yang diungkapkan salah satu guru, yang bernama SS, ia mengatakan:

“Semenjak metode *storytelling* diterapkan anak-anak disini sudah mulai meningkat minat bacanya, karena ketika guru sudah menceritakan dongeng anak-anak lebih tertarik membaca dongeng itu juga”¹¹.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu guru, yang bernama UU, ia mengatakan:

“Dalam kegiatan *storytelling*, proses mendongeng menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak”¹².

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas dapat dijelaskan bahwa Semenjak metode *storytelling* diterapkan anak-anak sudah mulai meningkat minat bacanya, karena ketika guru sudah menceritakan dongeng anak-anak lebih tertarik membaca dongeng itu juga, dimana dalam kegiatan *storytelling*, proses mendongeng menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak.

Guru diharapkan mampu dan menguasai keterampilan dalam metode *storytelling* atau bercerita. Dengan menguasai teknik bercerita dengan baik, maka seorang guru berkesempatan menggali potensi kecerdasan anak, dan asemakin meningkatkan minat baca anak didik.

¹¹Hasil wawancara oleh SS, selaku guru, pada tanggal 17 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

¹²Hasil wawancara oleh UU, selaku guru, pada tanggal 17 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

4.3.2 Bercerita dengan menggunakan boneka tangan

Media boneka tangan adalah boneka yang digunakan dalam jenis kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah pelaksanaannya karena memerlukan keterampilan tertentu dari guru. Pemilihan cerita dan boneka tangan sudah dilakukan di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare sejak metode *storytelling* diterapkan. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan. Dalam hal ini, ketika guru menyampaikan cerita dengan menggunakan boneka tangan, maka anak-anak akan lebih tertarik untuk membaca bukunya. Karena ketika guru membawakan cerita itu harus menarik dan mengundang perhatian anak serta sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

Dari hasil wawancara salah satu guru, yang bernama UU, ia mengatakan:

“Selain menceritakan dongeng, metode *storytelling* yang digunakan yaitu bercerita dengan menggunakan boneka tangan, disini anak-anak mendengarkan cerita menggunakan boneka tangan, fungsinya yaitu agar anak terhibur, imajinasi dan kreativitas serta meningkatkan kemampuan berbahasa serta menambah perbendaharaan kosa kata anak didik”¹³.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat dijelaskan bahwa selain menceritakan dongeng, metode *storytelling* yang digunakan yaitu bercerita dengan menggunakan boneka tangan, fungsinya yaitu agar anak terhibur, imajinasi dan kreativitas serta meningkatkan kemampuan berbahasa serta menambah perbendaharaan kosa kata anak didik.

Teknik bercerita menggunakan alat peraga sangat disukai anak-anak karena mereka menjadi lebih bisa mengimajinasikan para tokoh yang memainkan cerita, seperti boneka tangan cerita yang dituturkan lebih merasuk ke dalam jiwa anak-anak.

¹³Hasil wawancara oleh UU, selaku guru, pada tanggal 17 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Anak yang senang dan terhibur akan merasa bahwa mereka berlatih untuk meningkatkan minat bacanya.

Seperti yang diungkapkan salah satu guru, yang bernama DD, ia mengatakan:

“Penggunaan metode *storytelling* sebagai salah satu cara untuk lebih meningkatkan minat baca anak usia dini sudah cukup efektif. Karena menurut semenjak metode *storytelling* ini diterapkan anak usia dini sudah mulai mempunyai pikiran ingin tahu yang tinggi, mereka sudah mulai pandai berimajinasi, mereka sudah rajin untuk membaca buku tanpa diarahkan oleh guru. Metode *storytelling* sangat penting bagi membantu anak-anak usia dini untuk meningkatkan minat membaca mereka. Ini terbukti karena anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare mereka suka jika ada kegiatan bercerita di sekolahnya serta setuju bahwa kegiatan bercerita disekolah itu penting untuk mereka. Selain itu anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare mereka akan lebih berminat membaca buku yang telah diceritakan oleh guru karena telah memahami alur cerita serta ingin jika kegiatan bercerita itu selalu dilakukan. Anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare merasa senang jika guru-guru menggunakan bermacam-macam teknik berbicara sebagai contoh bercerita dengan menggunakan boneka tangan, agar mereka tidak bosan dengan cerita yang akan disampaikan”¹⁴.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* sebagai salah satu cara untuk lebih meningkatkan minat baca anak usia dini sudah cukup efektif. Karena menurut guru di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare semenjak metode *storytelling* ini diterapkan anak usia dini sudah mulai mempunyai pikiran ingin tahu yang tinggi, dan mereka sudah rajin untuk membaca buku tanpa diarahkan oleh guru. Metode *storytelling* sangat penting bagi membantu anak-anak usia dini untuk meningkatkan minat membaca mereka. Karena anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare mereka suka jika ada kegiatan bercerita di sekolahnya serta setuju bahwa kegiatan bercerita disekolah itu penting untuk mereka.

¹⁴Hasil wawancara oleh DD, selaku guru, pada tanggal 20 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare merasa senang jika guru-guru menggunakan bermacam-macam teknik berbicara sebagai contoh bercerita dengan menggunakan boneka tangan agar mereka tidak bosan dengan cerita yang akan disampaikan.

Namun banyak yang tidak menyadari bahwa cara mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat meningkatkan minat bacanya. Pengalaman yang diperoleh anak saat membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia meningkatkan minat bacanya. Namun dengan *storytelling* pengalaman berbeda akan dirasakan oleh anak. Melalui *storytelling*, seorang anak akan secara perlahan-lahan dapat meningkatkan minat membacanya tanpa perlu merasa dipaksa untuk melakukannya.

Di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare, bercerita dengan menggunakan boneka tangan dilakukan sebulan sekali, yaitu dilakukan pada minggu kedua, karena minggu kesatu menceritakan dongeng dan minggu ketiga bercerita dengan audio, ini dilakukan dengan durasi waktu 30 menit.

4.3.3 Bercerita dengan menggunakan media audio visual

Media audio visual adalah memberikan konsep yang benar, mendorong minat anak, menghemat waktu dan meningkatkan keingintahuan anak. Untuk meningkatkan minat membaca anak usia dini, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak dan juga media yang dapat mengembangkan berbagai macam perkembangan anak. Dan salah satunya adalah guru bercerita dengan audio visual. Penggunaan media audio visual sebagai pembelajaran moral di nilai sangat efektif untuk anak usia dini.

Seperti yang diungkapkan salah satu guru, yang bernama SS, ia mengatakan:

“Anak-anak disini diberikan cerita menggunakan media audio visual agar anak tertarik dengan cerita dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga minat bacanya semakin berkembang”¹⁵.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu guru, yang bernama DD, ia mengatakan:

“Salah satu cara agar anak-anak usia dini lebih meningkatkan minat bacanya yaitu dengan bercerita menggunakan media audio visual, karena mampu menarik perhatiannya untuk lebih giat membaca. Dimana anak-anak usia dini selalu ingin kegiatan bercerita ini dilakukan setiap hari karena mereka akan berimajinasi serta mendapatkan pengajaran dari cerita yang didengarkannya. Dengan kegiatan tersebut anak-anak usia dini akan tertarik agar lebih bersedia meningkatkan minat bacanya”¹⁶.

Bercerita dengan menggunakan media audio visual mampu menarik perhatian anak untuk meningkatkan minat bacanya dan metode media audio visual ini juga sangat mempermudah anak dalam memahami nilai-nilai pembelajaran moral yang disampaikan. Dengan menggunakan media audio visual, pembelajaran moral dari cerita-cerita akan meningkatkan ketertarikan anak untuk belajar dan tingkat pemahaman anak akan lebih tinggi karena tidak hanya menyampaikan cerita dengan bercerita melainkan anak dapat melihat gambarnya secara langsung. Dengan adanya gambar yang dapat langsung dilihat, maka anak dapat dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare, bercerita dengan menggunakan media audio visual, dilakukan sebulan sekali, yaitu dilakukan di minggu ketiga, ini dilakukan dengan durasi waktu 30 menit.

¹⁵Hasil wawancara oleh SS, selaku guru, pada tanggal 17 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

¹⁶Hasil wawancara oleh DD, selaku guru, pada tanggal 20 September 2020, di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare.

Terdapat berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk menarik minat anak untuk membaca, salah satunya adalah bercerita menggunakan media audio visual. Dengan adanya konsep *storytelling* ini, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga pendengar tidak merasa bosan. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak usia dini.

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi bagi anak-anak yang hanya berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu singkat. Dengan adanya kegiatan *storytelling* ini tentu dapat meningkatkan minat membaca di kalangan anak usia dini.

Metode *storytelling* sangat penting bagi membantu anak-anak usia dini untuk meningkatkan minat membaca mereka. Ini terbukti karena anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare mereka suka jika ada kegiatan bercerita di sekolahnya serta setuju bahwa kegiatan bercerita disekolah itu penting untuk mereka. Selain itu anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare mereka akan lebih berminat membaca buku yang telah diceritakan oleh guru karena telah memahami alur cerita serta ingin jika kegiatan bercerita itu selalu dilakukan.

Anak-anak usia dini di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare merasa senang jika guru-guru menggunakan bermacam-macam teknik berbicara sebagai contoh menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan menggunakan audio, agar mereka tidak bosan dengan cerita yang akan disampaikan.

Metode *storytelling* yang digunakan di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini ada 3, yaitu menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan boneka tangan, dan bercerita dengan menggunakan media audio visual. Kegiatan *storytelling* dilakukan secara rutin dan dijadwalkan satu bulan 3 kali yaitu pada pertemuan minggu kesatu menceritakan dongeng, minggu kedua bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan minggu ketiga bercerita dengan audio, dalam waktu 30 menit. Penggunaan metode *storytelling* sebagai salah satu cara untuk lebih meningkatkan minat baca anak usia dini sudah cukup efektif. Karena menurut guru di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare semenjak metode *storytelling* ini diterapkan anak usia dini sudah mulai mempunyai pikiran ingin tahu yang tinggi, mereka sudah mulai pandai berimajinasi, mereka sudah rajin untuk membaca buku tanpa diarahkan oleh guru.

Tabel 4.3

No	Metode	Deskripsi Minat
1.	Metode <i>storytelling</i> melalui Dongeng	Di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare sudah menerapkan Metode <i>storytelling</i> menggunakan Cerita Dongeng. Dengan guru membacakan dongeng pada anak, ternyata mampu menstimulasi anak untuk gemar dan bahkan menumbuhkan hobi membaca. Efek dari kegiatan mendongeng terhadap minat baca anak dapat dilihat bahwa rangsangan minat kesukaan anak terhadap buku mulai tumbuh, rangsangan untuk membaca, memacu

		<p>rasa ingin tahu anak, dan sering membolak-balikkan buku. Secara tak langsung, anak-anak yang memiliki ketertarikan pada dongeng akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi, sehingga akhirnya akan selalu termotivasi untuk membaca.</p>
2.	<p>Metode <i>storytelling</i> melalui bercerita dengan menggunakan boneka tangan</p>	<p>Selama metode <i>storytelling</i> melalui bercerita dengan menggunakan boneka tangan diterapkan di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare, anak usia dini sudah mulai mempunyai pikiran ingin tahu yang tinggi, mereka sudah mulai pandai berimajinasi, dan sudah rajin membaca buku tanpa diarahkan oleh guru. Karena anak-anak di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare merasa senang jika guru-guru mereka menggunakan bermacam teknik berbicara seperti menggunakan boneka tangan, karena mereka tidak bosan dengan cerita yang akan disampaikan.</p>
3.	<p>Metode <i>storytelling</i> melalui bercerita menggunakan media audio visual</p>	<p>Penggunaan media audio visual sebagai pembelajaran moral di nilai sangat efektif untuk anak usia dini. Anak-anak di Raudatul Athfal Ummahat DDI Cappa Galung Kota Parepare sudah lebih meningkat minat bacanya dari sebelumnya, karena bercerita menggunakan media audio visual mampu menarik perhatian anak untuk lebih meningkatkan minat</p>

		<p>bacanya dan tingkat pemahaman anak lebih tinggi karena tidak hanya menyampaikan cerita dengan bercerita namun anak dapat melihat gambarnya secara langsung. Dengan adanya gambar yang dapat langsung dilihat, anak-anak lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak memiliki ingin tahu yang tinggi.</p>
--	--	--

